

**FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan**

Vol. 7, No. 2, 2025

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**DIALOG MORAL UNIVERSAL HARMONISASI PEMIKIRAN  
HABERMAS, AL-FARABI, DAN KONFUSIUS DALAM ETIKA  
KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA**

**Bustami<sup>1</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>2</sup>, Mailin<sup>3</sup>**

[bustami@uinsu.ac.id](mailto:bustami@uinsu.ac.id), [Iskandar.zulkarnain@usu.ac.id](mailto:Iskandar.zulkarnain@usu.ac.id), [mailin@uinsu.ac.id](mailto:mailin@uinsu.ac.id)

**Abstract**

*This research aims to develop the concept of universal moral dialogue by harmonizing the thoughts of three important figures: Jürgen Habermas, Al-Farabi, and Confucius in the context of the ethics of intercultural communication. Habermas put forward a theory of communicative action that emphasizes rationality and intersubjective agreement. Meanwhile, Al-Farabi highlighted the importance of virtue and collective purpose in creating an ideal society, and Confucius emphasized the principles of harmony, hierarchical relationships, and the values of politeness. Through qualitative analysis with a literature study approach, this study finds similarities between the three thoughts, namely the importance of a dialogue based on morality that integrates rationality, virtue, and harmony. The proposed model of intercultural communication consists of five main pillars: equality in dialogue, respect for diversity, the search for common truth, the application of virtue, and the achievement of collective harmony. This model is particularly relevant in facing the increasingly urgent challenges of globalization for ethical and inclusive intercultural interactions.*

**Kata Kunci:** Dialog, Moral Universal Harmonisasi, Habermas, Al-Farabi, Konfusius, Etika Komunikasi Lintas Budaya

**A. PENDAHULUAN**

Di tengah arus globalisasi yang semakin deras, komunikasi antarbudaya memainkan peran krusial dalam mengatasi perbedaan yang ada di antara berbagai kelompok sosial. Salah satu tantangan signifikan yang muncul adalah upaya untuk menciptakan dialog yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral yang universal, guna mencapai pemahaman yang lebih mendalam di antara individu dan komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gagasan dialog moral

---

<sup>1</sup> UIN Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup> Universitas Sumatera Utara Medan

<sup>3</sup> UIN Sumatera Utara Medan

universal dengan merujuk pada pemikiran Jürgen Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius dalam konteks etika komunikasi antarbudaya.

Era digital telah secara mendasar mengubah cara kita berkomunikasi, menghadirkan tantangan serta peluang baru dalam interaksi sosial dan ruang publik. Proses digitalisasi dalam komunikasi tidak hanya berimplikasi pada cara pesan disampaikan, tetapi juga berdampak pada struktur sosial, hubungan kekuasaan, dan pembentukan makna dalam masyarakat<sup>4 5</sup>. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan analisis kritis yang melampaui satu perspektif, mengingat kompleksitas dan berbagai dimensi multikultural yang ada dalam komunikasi digital saat ini.

Habermas, melalui teori tindakan komunikatifnya, menekankan signifikansi komunikasi yang rasional dan tidak terpengaruh oleh dominasi sebagai dasar bagi kehidupan sosial yang demokratis. Teorinya sangat relevan dalam konteks era digital, di mana media sosial sering kali berfungsi sebagai arena dominasi opini yang tidak selalu bersifat rasional atau etis. Habermas mengingatkan bahwa tanpa adanya ruang publik yang inklusif dan bebas dari distorsi, komunikasi dapat berakhir pada manipulasi dan polarisasi. Jürgen Habermas, melalui teori tindakan komunikatifnya, memberikan kritik mendasar terhadap distorsi komunikasi yang terjadi dalam masyarakat modern. Ide-idenya mengenai ruang publik dan rasionalitas komunikatif sangat penting untuk menganalisis fragmentasi serta kolonisasi dunia-kehidupan oleh sistem teknologi digital<sup>6</sup>. Namun, pandangan ini sebaiknya diperkaya dengan kebijaksanaan dari tradisi pemikiran lain agar dapat memahami kompleksitas komunikasi di era digital dengan lebih menyeluruh.

Al-Farabi, seorang filsuf Islam yang hidup pada abad ke-10, menekankan signifikansi kebajikan dalam proses komunikasi sebagai upaya untuk membentuk

---

<sup>4</sup> Christian Fuchs, *Communication and Capitalism: A Critical Theory*, *European Journal of Communication* (London: University of Westminster Press, 2021), xxxvi <<https://doi.org/10.1177/02673231211006800>>.

<sup>5</sup> Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5.1 (2024), 39–53.

<sup>6</sup> Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Wiley: Polity Press, 2015).

masyarakat yang ideal. Konsepnya tentang al-madinah al-fadhilah (kota yang ideal) menyoroti pentingnya komunikasi yang berlandaskan hikmah (kebijaksanaan) serta nilai-nilai moral yang tinggi. Dalam era digital saat ini, pemikiran Al-Farabi dapat dijadikan acuan untuk menciptakan ekosistem komunikasi yang menekankan etika dan tanggung jawab<sup>7</sup>. Al-Farabi, melalui konsep "*al-Madina al-Fadila*" (kota ideal), menawarkan kerangka penting mengenai struktur komunikasi yang seharusnya diterapkan dalam masyarakat. Pemikirannya tentang hierarki pengetahuan dan etika dalam komunikasi publik memberikan perspektif yang signifikan untuk mengkritisi fenomena post-truth dan kekacauan informasi di era digital<sup>8</sup>. Penerapan pemikiran Al-Farabi dapat memperkaya analisis kritis terhadap isu-isu komunikasi digital yang dihadapi saat ini.

Konfusius, melalui ajaran etisnya, menekankan pentingnya harmoni, etika, dan hubungan antarindividu yang berlandaskan rasa saling menghormati. Prinsip ren (kemanusiaan) dan li (kesopanan) yang diajarkan oleh Konfusius dapat dijadikan sebagai dasar untuk menciptakan komunikasi digital yang penuh penghormatan, serta menanggulangi masalah seperti ujaran kebencian dan perundungan di dunia maya. Filosofi Konfusius tentang harmoni sosial dan etika komunikasi yang berfokus pada kebajikan (ren) memiliki peranan penting dalam memahami aspek relasional dan etis dalam komunikasi. Konsep "*zhong yong*" (jalan tengah) dan "li" (ritual/tatanan sosial) yang diperkenalkan oleh Konfusius menawarkan sudut pandang yang unik dalam mengatasi polarisasi dan konflik komunikasi di era digital<sup>9</sup>.

Pemikiran Jürgen Habermas mengenai komunikasi rasional dan konsensus dapat memberikan landasan yang kuat untuk membangun dialog yang inklusif. Sementara itu, kontribusi Al-Farabi dalam hal etika dan kebijaksanaan sosial menyoroti pentingnya nilai-nilai moral dalam interaksi antarbudaya. Di sisi lain,

---

<sup>7</sup> Abu Nasr Al-Farabi, 'On The Perfect State, Al-Farabi', 1985.

<sup>8</sup> Muhammad Rauf, Mushtaq Ahmad, and Zafar Iqbal, 'Al-Farabi ' S Philosophy of Education', *Educational Research International*, 1.2 (2013), 85–94.

<sup>9</sup> Zhang Longxi and others, *East Asian Comparative Literature and Culture* (Boston: BRILL, 2014).

ajaran Konfusius menekankan pada hubungan sosial dan keharmonisan, yang dapat menjadi jembatan untuk memahami perbedaan dan mencari kesamaan di antara berbagai tradisi budaya.

Dengan mengintegrasikan perspektif dari ketiga pemikir ini, artikel ini berupaya untuk menawarkan pendekatan yang komprehensif dalam menciptakan dialog moral yang dapat diterima secara luas. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai universal dan etika komunikasi, diharapkan dapat tercipta ruang bagi interaksi yang lebih konstruktif dan saling menghormati di era global yang semakin kompleks ini. Penelitian ini bertujuan tidak hanya membandingkan pemikiran ketiga tokoh tersebut, tetapi juga untuk menghasilkan sintesis kritis yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi saat ini. Pendekatan yang diambil mencakup kritik serta adaptasi terhadap konsep-konsep lama dalam konteks digital, termasuk media sosial, disinformasi, dan etika teknologi. Dialektika komunikasi mencerminkan hubungan dinamis antara berbagai sudut pandang dan cara interaksi mereka dalam membentuk pemahaman baru. Judul ini menunjukkan pendekatan interdisipliner dalam pengembangan teori komunikasi yang dapat menjawab tantangan global saat ini. Dengan penekanan pada integrasi lintas budaya dan filsafat, judul ini menarik bagi kalangan akademik sekaligus relevan dalam menangani isu-isu praktis seperti konflik komunikasi, krisis nilai, dan disrupsi teknologi dalam masyarakat. Adapun rumusan masalah yang akan penulis teliti yakni: 1). Bagaimana sintesis pemikiran Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius dapat memberikan framework baru dalam memahami dan mengatasi problematika komunikasi digital? 2). Sejauh mana integrasi perspektif Barat, Islam, dan Timur dapat menawarkan solusi terhadap patologi komunikasi di era digital? 3). Bagaimana model komunikasi integratif berbasis sintesis tiga pemikir dapat diterapkan dalam konteks ruang publik digital?

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain studi kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif serta sintesis pemikiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan dan menganalisis pemikiran tiga tokoh filsuf terkemuka Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius dalam konteks era digital serta dampaknya

terhadap komunikasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kritis, dengan fokus pada hubungan ketiga pemikir tersebut terhadap tema komunikasi, rasionalitas, etika, dan masyarakat dalam konteks media digital saat ini. Sintesis kritis dilakukan dengan mengeksplorasi persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran mereka terhadap dunia digital.

Mengembangkan sintesis teoritis dari pemikiran ketiga tokoh tersebut bertujuan untuk menciptakan wawasan baru mengenai komunikasi dalam konteks digital saat ini. Proses ini akan melibatkan analisis kritis terhadap pengaruh media digital terhadap aspek-aspek demokrasi, etika komunikasi, serta interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi tema-tema sentral yang muncul dalam teks dan diskusi di ranah media digital, termasuk isu-isu keadilan sosial, kebebasan berekspresi, dan peran individu dalam struktur sosial. Dalam hal ini, peneliti akan mengevaluasi sejauh mana pemikiran dari Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius dapat memberikan panduan yang relevan untuk memahami fenomena-fenomena tersebut<sup>10</sup>.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Jürgen Habermas Rasionalitas Komunikatif

Habermas seorang pemikir asal Jerman, menyoroti signifikansi dari rasionalitas komunikatif dalam proses penciptaan konsensus. Ia berargumen bahwa komunikasi yang optimal seharusnya tidak terpengaruh oleh kekuasaan, sehingga setiap individu yang terlibat dapat berkontribusi dengan cara yang setara. Dalam pandangannya Habermas menekankan bahwa untuk mencapai pemahaman bersama, penting bagi semua pihak untuk terlibat dalam dialog yang adil dan terbuka. Hal ini menciptakan ruang bagi pertukaran ide yang konstruktif, di mana setiap suara memiliki nilai yang sama. Habermas mengajak kita untuk mempertimbangkan kembali cara kita berkomunikasi, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif dan setara. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta konsensus yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam masyarakat.

---

<sup>10</sup> Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, SAGE Publications, Inc. (Los Angeles: Sage Publications, 2023), SIXTH EDIT.

Ciri-ciri utama dari proses mencapai pengertian bersama meliputi beberapa aspek penting. Pertama, tujuan dari interaksi ini adalah untuk mencapai kesepakatan yang saling dipahami oleh semua pihak yang terlibat. Kedua, proses tersebut harus didasarkan pada komunikasi yang tidak terpengaruh oleh dominasi, manipulasi, atau paksaan dari pihak manapun. Selanjutnya, prinsip-prinsip yang mendasari interaksi ini mencakup validitas argumen yang bersifat logis, kejujuran yang mencerminkan autentisitas, serta relevansi yang sesuai dengan konteks yang ada. Selain itu, sumber legitimasi dalam proses ini adalah kebenaran yang diakui secara konsensual oleh semua pihak yang terlibat<sup>11</sup>. Sebagai contoh, dalam diskusi masyarakat yang bertujuan untuk menentukan kebijakan publik, berbagai kelompok berkontribusi dengan menyampaikan argumen yang didasarkan pada alasan rasional, sehingga dapat mencapai solusi yang adil dan diterima bersama.

Efisiensi dan efektivitas menjadi tujuan utama dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Proses yang dilakukan berfokus pada analisis hubungan sebab-akibat serta pengendalian terhadap lingkungan atau objek yang spesifik. Prinsip yang diterapkan adalah hasil yang dapat diukur melalui utilitas atau keberhasilan dalam praktik. Sumber legitimasi berasal dari pencapaian tujuan yang telah direncanakan dengan baik<sup>12</sup>. Sebagai contoh, seorang manajer perusahaan yang berupaya mengoptimalkan anggaran dan sumber daya manusia demi meningkatkan profitabilitas merupakan ilustrasi dari penerapan rasionalitas instrumental.

Habermas dan Teori Tindakan Komunikatif. Habermas mengemukakan bahwa konsensus dapat terwujud melalui proses komunikasi yang tidak terpengaruh oleh kekuasaan. Dalam konteks ruang publik, dialog yang bersifat rasional memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mencapai pemahaman yang sama, yang didasarkan pada argumen yang paling kuat<sup>13</sup>. John Rawls dan Overlapping Consensus. Dalam pandangannya mengenai keadilan, Rawls

---

<sup>11</sup> Habermas.

<sup>12</sup> Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, *The Routledge International Handbook on Max Weber* (London and New York: Routledge, 2022) <<https://doi.org/10.4324/9781003089537-14>>.

<sup>13</sup> Habermas.

berpendapat bahwa konsensus dapat terbentuk dari beragam perspektif moral atau religius, asalkan semua pihak sepakat pada prinsip-prinsip dasar keadilan yang berlandaskan pada keadilan sebagai kesetaraan<sup>14</sup>.

Klaim mengenai kejujuran dan ketulusan pembicara dalam menyampaikan pernyataan tersebut sangat penting untuk dianalisis. Misalnya, ketika seseorang mengungkapkan permintaan maaf, keabsahan dari permintaan maaf tersebut akan ditentukan oleh sejauh mana pernyataan tersebut diungkapkan dengan ketulusan, bukan sekadar sebagai bentuk formalitas belaka<sup>15</sup>. Teori *Ideal Speech Situation* diperkenalkan oleh filsuf Jürgen Habermas dalam karya-karyanya yang membahas komunikasi dan rasionalitas, khususnya dalam buku *The Theory of Communicative Action* yang diterbitkan pada tahun 1981. Dalam kerangka teori ini, Habermas menguraikan kondisi-kondisi yang dianggap ideal untuk interaksi komunikasi, di mana partisipasi dapat berlangsung secara bebas, setara, dan rasional, tanpa adanya unsur dominasi atau paksaan yang mengganggu proses tersebut<sup>16</sup>. Beberapa pengkritik, termasuk Foucault, berpendapat bahwa ISS cenderung terlalu idealis dan mengabaikan kompleksitas dinamika kekuasaan yang melekat dalam interaksi antar manusia. Foucault menegaskan bahwa kekuasaan selalu ada dan tidak mungkin sepenuhnya dihapuskan dari proses komunikasi<sup>17</sup>. Habermas mengemukakan bahwa untuk menghadapi kolonisasi tersebut, masyarakat perlu mengaktifkan kembali rasionalitas komunikatif melalui penguatan diskursus publik yang bersifat inklusif dan demokratis. Dengan demikian, proses ini dapat memperkuat lifeworld dalam menghadapi tekanan dari sistem yang menginvasi<sup>18</sup>.

Interaksi yang berlebihan melalui platform digital dapat memberikan konsekuensi yang merugikan bagi kesehatan mental individu. Hal ini dapat

---

<sup>14</sup> JOHN RAWLS, *A THEORY OF JUSTICE* (Cambridge: HARVARD UNIVERSITY PRESS, 2015).

<sup>15</sup> W. Littlejohn, Stephen, Karen A.Foss, and John G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*, Waveland Press, Inc., 2017, LIII.

<sup>16</sup> Habermas.

<sup>17</sup> Bent Flyvbjerg, *Making Social Science Matter* (New York: Cambridge University Press, 2015).

<sup>18</sup> Thomas McCarthy, 'The Critical Theory of Jürgen Habermas' (Cambridge: The MIT Press, 1981).

menyebabkan peningkatan kecemasan sosial, di mana individu merasa tertekan atau cemas dalam situasi sosial, terutama ketika berhadapan dengan orang lain secara langsung. Selain itu, ketergantungan pada media sosial dapat memperburuk perasaan terasing dan tidak terhubung dengan orang lain. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) juga sering kali muncul akibat penggunaan media digital yang intensif. Individu dapat merasa tertekan ketika melihat aktivitas atau pengalaman orang lain yang tampak lebih menarik, sehingga menimbulkan perasaan tidak puas terhadap kehidupan mereka sendiri. Hal ini dapat mengarah pada perbandingan sosial yang merugikan dan meningkatkan rasa cemas serta ketidakpuasan. Dampak negatif dari interaksi digital yang berlebihan dapat berkontribusi pada perkembangan depresi. Ketika individu lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada berinteraksi secara langsung dengan orang lain, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan yang mendalam dan bermakna. Akibatnya, perasaan kesepian dan ketidakberdayaan dapat meningkat, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi kesehatan mental secara keseluruhan<sup>19</sup>.

Kritik yang paling signifikan terhadap rasionalitas instrumental adalah bahwa pendekatan ini cenderung menyederhanakan kompleksitas manusia menjadi sekadar sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Max Weber, seorang sosiolog terkemuka, mengemukakan bahwa rasionalitas instrumental dapat mengakibatkan "penyihiran" atau kehilangan makna dalam kehidupan manusia. Ia berargumen bahwa pendekatan ini dapat mengubah individu menjadi sosok yang hanya memprioritaskan efisiensi dan utilitas, sementara nilai-nilai spiritual dan sosial yang lebih dalam seringkali diabaikan. Oleh karena itu, kebebasan individu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif dapat terhambat oleh batasan-batasan yang ditetapkan oleh logika sempit dari rasionalitas instrumental<sup>20</sup>.

Rasionalitas instrumental sering kali mendapatkan kritik karena kurangnya perhatian terhadap aspek moral dan etika. Dalam kerangka ini, pengambilan

---

<sup>19</sup> Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More From Technology and Less From Each Other*, *Journal of Interdisciplinary Studies* (New York: Basic Books, 2011), xxxiii <<https://doi.org/10.5840/jis2021331/222>>.

<sup>20</sup> Weber.

keputusan didasarkan pada efisiensi dan utilitas semata, tanpa mempertimbangkan dimensi moral dari tindakan yang diambil. Jürgen Habermas, seorang filsuf asal Jerman, menekankan bahwa pendekatan rasionalitas instrumental dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi individu atau masyarakat, terutama ketika fokus hanya tertuju pada pencapaian tujuan tanpa memperhatikan prinsip keadilan atau hak asasi manusia<sup>21</sup>.

Dalam ranah sosial dan politik, penggunaan rasionalitas instrumental sering kali mengarah pada pembuatan kebijakan yang terfokus semata pada hasil yang praktis dan dapat diukur, tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau dampak negatif yang mungkin timbul bagi masyarakat. Immanuel Kant berpendapat bahwa rasionalitas seharusnya melibatkan pertimbangan terhadap prinsip moral yang bersifat universal, serta menekankan bahwa individu harus diperlakukan sebagai tujuan itu sendiri, bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan lain. Kritik ini menyoroti bahwa pendekatan rasionalitas instrumental dapat berpotensi mengabaikan aspek keadilan sosial dan pelanggaran hak asasi manusia<sup>22</sup>.

Rasionalitas instrumental sering diasosiasikan dengan perkembangan teknologi dan industri, di mana segala sesuatu dianggap sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan tertentu. Berbagai pemikir kritis, termasuk Herbert Marcuse dan Theodor Adorno, memberikan kritik terhadap fenomena ini, berargumen bahwa rasionalitas instrumental dapat memperparah alienasi dalam masyarakat kontemporer. Menurut pandangan mereka, teknologi dan rasionalitas instrumental sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan dan menindas individu, alih-alih memberdayakan mereka<sup>23</sup>.

Rasionalitas instrumental sering kali mengabaikan keragaman dalam pola pikir dan perilaku individu. Dalam konteks masyarakat yang semakin beragam, pendekatan ini berpotensi memperburuk ketimpangan antar kelompok yang berbeda, karena sering kali tidak memperhitungkan nilai-nilai budaya atau

---

<sup>21</sup> Habermas.

<sup>22</sup> Christoph Horn and Dieter Schönecker, *Groundwork for the Metaphysics of Morals, Groundwork for the Metaphysics of Morals*, 2008 <<https://doi.org/10.12987/9780300235722>>.

<sup>23</sup> (Max Horkheimer And Theodor W. Adorno 2002)

keyakinan yang bervariasi. Pemikir seperti Michel Foucault dan Pierre Bourdieu mengemukakan bahwa rasionalitas instrumental sering dimanfaatkan untuk membenarkan struktur kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat, dengan mengesampingkan perbedaan-perbedaan kultural yang ada<sup>24</sup>.

Dalam kerangka teori ini, pencapaian dialog moral yang bersifat universal dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Pertama, prinsip diskursif menekankan pentingnya pengujian semua argumen melalui proses diskusi yang terbuka dan inklusif. Hal ini memungkinkan berbagai perspektif untuk dihadirkan dan dipertimbangkan secara adil, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai isu-isu moral yang dihadapi. Kedua, validitas klaim yang diajukan harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu kebenaran, kejujuran, dan keabsahan normatif. Dengan memenuhi ketiga dimensi ini, klaim yang diusulkan dapat dianggap sah dan layak untuk dipertimbangkan dalam konteks dialog moral yang lebih luas.

Pendekatan yang dikemukakan oleh Habermas memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks komunikasi antarbudaya, karena ia menekankan pentingnya menghargai keberagaman perspektif serta upaya untuk mencapai kesepakatan melalui diskusi yang berbasis pada rasionalitas. Dalam kerangka pemikiran Habermas, komunikasi lintas budaya diharapkan dapat berlangsung dengan saling menghormati berbagai pandangan yang ada, sehingga memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dan produktif. Hal ini menjadi kunci untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam antarbudaya. Dengan menekankan dialog rasional sebagai sarana untuk mencapai konsensus, pendekatan Habermas memberikan landasan yang kuat bagi interaksi antarbudaya yang lebih harmonis. Melalui proses ini, diharapkan tercipta ruang bagi kolaborasi dan pengertian yang lebih baik di antara berbagai kelompok budaya.

## **2. Al-Farabi Kebahagiaan Universal dan Etika Kebijakan**

Al-Farabi seorang pemikir Muslim yang hidup pada abad ke-10, memainkan peran yang signifikan dalam pengembangan etika politik dan

---

<sup>24</sup> Michel Foucault, *DISCIPLINE AND PUNISH The Birth of the Prison* (NEW YORK: VINTAGE BOOKS, 2015).

komunikasi. Dalam pemikirannya, ia menekankan bahwa pencapaian kebahagiaan universal merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia. Konsep kebahagiaan yang diusulkan oleh Al-Farabi tidak hanya terbatas pada kepuasan individu, tetapi juga mencakup kesejahteraan kolektif masyarakat. Ia berargumen bahwa untuk mencapai kebahagiaan tersebut, diperlukan tata kelola yang baik dan komunikasi yang efektif antara pemimpin dan rakyat. Melalui karya-karyanya, Al-Farabi mengajak kita untuk merenungkan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan politik. Ia percaya bahwa etika yang kuat dan komunikasi yang jujur adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Hierarki Pengetahuan adalah konsep yang menggambarkan proses bertahap di mana informasi mentah diolah menjadi kebijaksanaan melalui pemahaman, analisis, dan pengalaman. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana manusia memperoleh, mengolah, dan memanfaatkan pengetahuan secara progresif. Hierarki ini mencakup serangkaian proses transformasi yang berurutan, yaitu: pertama, data yang dikumpulkan akan diproses untuk menghasilkan informasi. Kedua, informasi yang telah diperoleh kemudian dianalisis untuk membentuk pengetahuan. Ketiga, pengetahuan yang dihasilkan selanjutnya diterapkan dalam konteks tertentu untuk menghasilkan kebijaksanaan<sup>25</sup>.

Struktur komunikasi sosial mencakup beberapa elemen penting. Pertama, individu berperan sebagai aktor utama dalam proses komunikasi, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Selanjutnya, media berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi, yang dapat berupa metode tradisional seperti interaksi langsung maupun metode modern seperti platform digital. Selain itu, pesan itu sendiri merupakan informasi, ide, atau simbol yang saling dipertukarkan antara para pelaku komunikasi. Terakhir, konteks sosial

---

<sup>25</sup> Jennifer Rowley, 'The Wisdom Hierarchy: Representations of the DIKW Hierarchy', *Journal of Information Science*, 33.2 (2007), 163–80 <<https://doi.org/10.1177/0165551506070706>>.

mencakup latar belakang budaya, politik, dan ekonomi yang berpengaruh terhadap cara komunikasi berlangsung<sup>26</sup>.

Keadilan dalam komunikasi mengharuskan adanya perlakuan yang adil dan setara bagi semua individu yang terlibat, tanpa adanya bias atau bentuk diskriminasi. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan yang sama bagi setiap pihak untuk menyampaikan pendapat dan pandangan mereka. Dengan demikian, setiap suara memiliki nilai yang sama dalam proses komunikasi, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antar individu. Dalam konteks ini, keadilan berfungsi sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang inklusif dan terbuka. Hal ini berarti bahwa semua pihak, tanpa memandang latar belakang atau posisi mereka, harus merasa aman dan dihargai saat berpartisipasi dalam dialog. Dengan memastikan bahwa tidak ada pihak yang diabaikan atau diperlakukan secara tidak adil, komunikasi dapat berlangsung dengan lebih efektif dan produktif. Penerapan prinsip keadilan dalam komunikasi juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman yang lebih baik antara individu. Ketika setiap suara didengar dan dihargai, hal ini dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kolaborasi. Oleh karena itu, keadilan dalam komunikasi bukan hanya sekadar prinsip etis, tetapi juga merupakan elemen penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati<sup>27</sup>.

Teori evolusi, yang sebelumnya menjadi topik perdebatan yang hangat, dapat dipahami dengan pendekatan yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Dalam konteks ini, wahyu mengungkapkan keyakinan bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu di alam semesta, termasuk semua makhluk hidup yang ada di dalamnya. Sementara itu, akal atau ilmu pengetahuan berupaya untuk menjelaskan mekanisme dan proses ilmiah yang terjadi di alam semesta, memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana kehidupan berkembang.

---

<sup>26</sup> Niklas Luhmann, *SOCIAL SYSTEMS, Journal GEEJ* (CALIFORNIA: STANFORD UNIVERSITY PRESS, 1995), vii.

<sup>27</sup> Clifford G Christians and others, *Media Ethics: Cases and Moral Reasoning: Eleventh Edition* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2020).

Dengan memadukan wahyu dan rasio, kita dapat melihat bahwa keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Wahyu memberikan landasan teologis yang kuat, sedangkan rasio menawarkan penjelasan empiris yang dapat diuji dan diverifikasi. Dalam hal ini, teori evolusi tidak hanya dilihat sebagai penjelasan ilmiah semata, tetapi juga sebagai bagian dari pemahaman yang lebih luas tentang penciptaan dan keberadaan makhluk hidup. Analisis terhadap teori evolusi melalui lensa integrasi wahyu dan rasio dapat memperkaya diskusi tentang asal-usul kehidupan. Pendekatan ini mendorong kita untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, baik yang bersifat spiritual maupun ilmiah, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas yang kompleks ini. Dengan demikian, kita dapat menghargai kontribusi masing-masing aspek dalam membentuk pandangan kita tentang dunia dan tempat kita di dalamnya<sup>28</sup>.

Prinsip dasar dalam teori adab komunikasi menekankan pentingnya kejujuran sebagai fondasi utama dalam setiap interaksi. Dalam konteks ini, informasi yang disampaikan haruslah akurat dan tidak terdistorsi oleh unsur-unsur yang bersifat manipulatif. Kejujuran dalam komunikasi tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menciptakan lingkungan dimana dialog yang konstruktif dapat berlangsung. Selanjutnya penghormatan terhadap pandangan dan perasaan individu lain merupakan aspek yang sangat penting dalam komunikasi yang etis. Menghargai hak orang lain dan menggunakan bahasa yang sopan adalah langkah-langkah yang perlu diambil untuk menghindari tindakan atau ucapan yang dapat merendahkan. Dengan demikian, komunikasi yang baik haruslah mencerminkan sikap saling menghargai, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan antarindividu. Terakhir empati dan keadilan juga merupakan komponen penting dalam adab komunikasi. Kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain membantu dalam membangun hubungan yang lebih mendalam. Selain itu, menyampaikan informasi secara netral dan tanpa diskriminasi memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam diskusi. Kesopanan dan

---

<sup>28</sup> Sabih Ahmad Kamali, 'Tahafut Al-Falasifah', *New Scholasticism* (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963), 247-49 <<https://doi.org/10.5840/newscholas196337247>>; Al-Farabi.

penghormatan terhadap kerahasiaan juga harus dijunjung tinggi, terutama dalam konteks komunikasi yang bersifat sensitif.

Keadilan komunikatif dapat dipahami melalui beberapa aspek dalam pemikiran Al-Farabi. Pertama, Al-Farabi menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam interaksi sosial. Ia berargumen bahwa komunikasi yang efektif harus didasarkan pada proses musyawarah yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pandangannya. Dialog ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk mencapai pemahaman dan kebenaran yang kolektif.

Selanjutnya, bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam filsafat Al-Farabi. Ia memandang bahasa sebagai instrumen utama untuk menyampaikan ide-ide secara rasional dan adil. Keadilan komunikatif dapat terwujud ketika bahasa digunakan untuk mengungkapkan kebenaran, bukan untuk menipu atau memanipulasi. Selain itu, etika komunikasi juga menjadi fokus dalam pemikiran Al-Farabi. Ia berpendapat bahwa komunikasi yang adil harus berlandaskan pada prinsip-prinsip etika, seperti kejujuran, penghormatan terhadap orang lain, dan penghindaran dari tindakan pemaksaan. Dalam konteks ini, Al-Farabi mengaitkan keadilan komunikatif dengan nilai-nilai moral yang bersifat universal. Terakhir, Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan dan pemahaman dalam menciptakan komunikasi yang adil. Ia percaya bahwa masyarakat perlu dididik dalam kebajikan agar individu dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral serta logika dalam komunikasi, sehingga dapat berinteraksi secara adil dan tidak bias.

Pemikiran Al-Farabi mengenai keadilan komunikatif memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era modern, khususnya dalam konteks digital saat ini. Dalam situasi di mana informasi tersebar dengan cepat, tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga kebenaran dan keadilan dalam penyampaian informasi. Konsep kejujuran dan tanggung jawab yang diusung oleh Al-Farabi dapat berfungsi sebagai pedoman untuk mengatasi masalah hoaks dan manipulasi informasi yang marak terjadi.

Dalam kajian komunikasi, Al-Farabi menyoroti signifikansi kebijakan yang diterapkan oleh pemimpin. Ia berpendapat bahwa setiap individu perlu memiliki kebijakan yang jelas untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat. Kebijakan ini berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan antarindividu. Al-Farabi juga mengemukakan gagasan mengenai Al-Madina Al-Fadila, yang merujuk pada masyarakat ideal. Masyarakat ini dibangun di atas fondasi nilai-nilai kebaikan dan kerjasama. Dalam pandangannya, keberadaan nilai-nilai tersebut sangat penting untuk mencapai kesejahteraan bersama dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan individu. Dengan demikian pemikiran Al-Farabi menekankan bahwa untuk mencapai masyarakat yang harmonis dan ideal, diperlukan sinergi antara kebijakan pemimpin dan partisipasi aktif individu. Melalui penerapan nilai-nilai kebaikan dan kerjasama, masyarakat dapat berkembang secara berkelanjutan dan mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi.

Pemikiran Al-Farabi menekankan pentingnya dialog moral yang bersifat universal, yang seharusnya difokuskan pada upaya mencapai kebahagiaan kolektif. Dalam pandangannya, nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal menjadi landasan utama dalam proses tersebut. Al-Farabi berargumen bahwa untuk mencapai kebahagiaan bersama, masyarakat perlu terlibat dalam diskusi moral yang inklusif. Dialog ini tidak hanya bertujuan untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk menemukan kesamaan dalam nilai-nilai kebaikan yang dapat diterima oleh semua pihak. Dengan demikian pemikiran Al-Farabi mengajak kita untuk merenungkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan moral yang lebih tinggi. Melalui dialog yang konstruktif, diharapkan masyarakat dapat bersatu dalam pencarian kebahagiaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kebaikan yang universal.

### **3. Konfusius Harmoni Sosial dan Etika Relasional**

Konfusius seorang pemikir terkemuka dari Tiongkok, sangat menekankan pentingnya harmoni dalam masyarakat serta interaksi yang baik antara individu. Ia berpendapat bahwa hubungan yang harmonis antar anggota masyarakat merupakan kunci untuk mencapai kesejahteraan dan stabilitas sosial. Melalui

ajarannya, Konfusius mendorong individu untuk menjalani kehidupan yang beretika dan saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, pemikiran Konfusius tidak hanya berfokus pada aspek moral individu, tetapi juga pada bagaimana individu berkontribusi terhadap kesejahteraan kolektif dalam masyarakat. Hal ini menjadikan ajarannya relevan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Dalam pemikiran filsafat modern, konsep Ren sering diartikan sebagai etika yang menekankan penghormatan terhadap martabat manusia secara universal. Implementasi dari Ren meliputi pendekatan yang bersifat kolaboratif, pengembangan empati dalam interaksi antarbangsa, serta upaya untuk memajukan hak asasi manusia<sup>29</sup>. Dalam sejumlah situasi, penerapan prinsip Li dianggap terlalu menekankan pada struktur hierarkis, yang pada gilirannya dapat menghalangi proses inovasi dan menciptakan ketidaksetaraan. Prinsip Li seringkali dipandang tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik masyarakat yang lebih egaliter dan multikultural saat ini<sup>30</sup>.

Yi memiliki hubungan yang kuat dengan proses pengambilan keputusan moral dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki Yi cenderung mampu membedakan antara tindakan yang benar dan yang salah, serta memilih untuk melakukan hal yang benar meskipun pilihan tersebut mungkin tidak memberikan keuntungan pribadi. Dengan demikian, Yi menekankan pentingnya integritas moral ketika dihadapkan pada berbagai dilema etika<sup>31</sup>. Konsep "jalan tengah" menyoroti pentingnya keseimbangan dan moderasi dalam cara berpikir, berkomunikasi, dan bertindak. Menghindari sikap ekstrem pada salah satu sisi merupakan kunci untuk mencapai keharmonisan dengan diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Dalam pandangan Zhong Yong, Jalan Tengah diartikan sebagai prinsip universal yang sejalan dengan Dao (Tao), yang mencerminkan hukum

---

<sup>29</sup> Chenyang Li, *The Confucian Philosophy of Harmony, The Confucian Philosophy of Harmony* (Routledge, 2013) <<https://doi.org/10.4324/9781315886619>>.

<sup>30</sup> Tu Wei-ming, *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation* (New York: State University of New York Press, 1985).

<sup>31</sup> Philip J. Ivanhoe, 'Confucian Moral Self Cultivation' (CALIFORNIA: Hackett Publishing Company, Inc, 2000).

alam dan harmoni kosmis. Individu yang mengamalkan Jalan Tengah akan menjalani kehidupan yang penuh makna dan terhormat<sup>32</sup>.

Etika Konfusian menekankan pentingnya lima hubungan utama yang bersifat hierarkis, yang menjadi pondasi dalam interaksi sosial. Hubungan-hubungan ini mencerminkan struktur sosial yang diharapkan dapat menciptakan harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks ini, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, yang berkontribusi pada kesejahteraan kolektif. Salah satu nilai sentral dalam etika ini adalah Ren, yang merujuk pada kemanusiaan. Nilai ini mendorong individu untuk menunjukkan kasih sayang dan empati terhadap sesama, sehingga menciptakan ikatan yang kuat antar anggota masyarakat. Dengan mengedepankan Ren, diharapkan tercipta lingkungan yang saling mendukung dan penuh pengertian. Li atau kesopanan berfungsi sebagai norma sosial yang menjaga keteraturan dalam interaksi antar individu. Keadilan, yang dikenal sebagai Yi, juga menjadi pilar penting dalam etika Konfusian, di mana keberanian untuk bertindak dengan benar sangat dihargai. Dengan mengintegrasikan ketiga nilai ini, etika Konfusian berupaya membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, pemikiran Konfusius menekankan pentingnya menciptakan harmoni dengan cara saling menghargai dan memahami secara mendalam nilai-nilai yang dimiliki oleh budaya lain. Konsep yang diusung oleh Konfusius dalam konteks interaksi lintas budaya menunjukkan bahwa harmoni dapat dicapai melalui penghormatan dan pemahaman yang tulus terhadap perbedaan nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, ajaran Konfusius memberikan landasan bagi pengembangan hubungan yang harmonis antarbudaya, di mana saling menghormati dan pemahaman yang mendalam menjadi kunci untuk mencapai keselarasan dalam komunikasi.

#### **4. Harmonisasi Pemikiran dalam Etika Komunikasi Lintas Budaya**

Tiga pemikir ini memberikan sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam upaya membangun dialog moral yang bersifat universal.

---

<sup>32</sup> WING-TSIT CHAN, *A SOURCE BOOK IN CHINESE PHILOSOPHY, Sustainability (Switzerland)* (New Jersey: Princeton University Press, 1963), XI.

Masing-masing dari mereka berkontribusi dengan cara yang khas, sehingga menciptakan kerangka pemikiran yang lebih komprehensif. Habermas, dalam konteks ini, menyoroti pentingnya rasionalitas komunikatif sebagai dasar untuk mengembangkan dialog. Ia berargumen bahwa komunikasi yang rasional dapat menjadi jembatan untuk mencapai pemahaman bersama di antara individu-individu yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda. Pendekatan yang diusulkan oleh ketiga pemikir ini tidak hanya memperkaya diskursus moral, tetapi juga memberikan alat untuk menjembatani perbedaan. Melalui dialog yang berlandaskan pada rasionalitas, diharapkan tercipta kesepahaman yang lebih mendalam dan inklusif dalam masyarakat.<sup>33</sup>

Al-Farabi menyoroti signifikansi nilai-nilai kebahagiaan yang bersifat universal dalam kehidupan manusia. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan bukan hanya tujuan individu, tetapi juga merupakan aspek fundamental yang harus dipahami dan diterima oleh seluruh umat manusia. Dalam pandangannya, kebahagiaan dapat dicapai melalui pengembangan moral dan intelektual yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebaikan. Dalam pemikirannya Al-Farabi mengaitkan kebahagiaan dengan pencapaian tujuan yang lebih tinggi, yang melibatkan harmoni antara individu dan masyarakat. Ia percaya bahwa nilai-nilai kebahagiaan harus menjadi landasan bagi interaksi sosial dan pengembangan komunitas yang sejahtera. Dengan demikian, kebahagiaan tidak hanya menjadi pengalaman pribadi, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif. Al-Farabi juga menekankan bahwa untuk mencapai kebahagiaan universal, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang etika dan moralitas. Ia mendorong individu untuk mengeksplorasi potensi diri mereka dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dengan cara ini, nilai-nilai kebahagiaan dapat diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan beradab.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Craig Ireland, *Self-Identity, Late Modernity, and the Politics of Immediacy* (London: McGill-Queen's University Press, 2004).

<sup>34</sup> Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity, Proceedings of the International Conference on Offshore Mechanics and Arctic Engineering - OMAE* (UK: Polity Press, 1991), III.

Konfusius menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan sosial serta nilai-nilai etika yang mendasarinya. Ia percaya bahwa keharmonisan dalam masyarakat dapat dicapai melalui interaksi yang saling menghormati dan memahami antara individu. Dalam pandangannya, etika relasional menjadi fondasi yang krusial untuk menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan harmonis. Dalam ajaran Konfusius, hubungan antarindividu tidak hanya dilihat dari segi fungsional, tetapi juga dari perspektif moral. Ia menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memperkuat hubungan tersebut melalui tindakan yang etis. Dengan demikian, harmoni sosial tidak hanya merupakan hasil dari interaksi, tetapi juga merupakan cerminan dari komitmen moral setiap anggota masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran Konfusius tentang harmoni sosial dan etika relasional menjadi relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ajaran ini mendorong individu untuk berperilaku dengan integritas dan saling menghargai, yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik dan stabilitas yang berkelanjutan.

Pemikiran yang harmonis dapat dicapai melalui penerapan beberapa prinsip penting. Pertama, kesetaraan dalam dialog menjadi landasan utama, di mana setiap individu diberikan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi. Prinsip ini terinspirasi oleh pemikiran diskursif Jürgen Habermas, yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam setiap diskusi. Selanjutnya, tujuan bersama harus menjadi fokus utama dalam setiap dialog. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Farabi yang menekankan pencapaian kebahagiaan kolektif sebagai hasil dari interaksi sosial yang konstruktif. Dengan mengarahkan percakapan menuju tujuan yang sama, individu dapat menemukan titik temu yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Penghormatan terhadap keberagaman merupakan aspek krusial dalam membangun hubungan yang harmonis. Nilai-nilai Ren dan Li dalam Konfusianisme dapat diintegrasikan untuk menciptakan suasana

saling menghormati dan memahami. Dengan mengakui dan menghargai perbedaan, dialog yang terjadi akan lebih produktif dan berkelanjutan.<sup>35</sup>

## 5. Implementasi dalam Praktik

Etika komunikasi antarbudaya yang mengintegrasikan pemikiran Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius memiliki aplikasi yang luas dalam berbagai bidang. Dalam konteks diplomasi internasional, prinsip-prinsip ini dapat digunakan untuk membangun dialog antarnegara yang didasarkan pada prinsip kesetaraan dan saling menghormati, sehingga menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan produktif. Dalam ranah pendidikan multikultural, etika ini berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral yang bersifat universal kepada generasi muda. Dengan demikian, diharapkan dapat terbentuk masyarakat yang lebih inklusif dan toleran, di mana perbedaan budaya dihargai dan dipahami sebagai kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Selain itu pendekatan etika komunikasi ini juga relevan dalam mediasi konflik, di mana dialog moral dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan perselisihan antarbudaya. Dengan mengedepankan pemahaman dan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda, proses mediasi dapat berlangsung lebih efektif dan menghasilkan solusi yang adil bagi semua pihak yang terlibat.

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa pemikiran dari Habermas, Al-Farabi, dan Konfusius dapat saling melengkapi dalam membangun kerangka dialog moral yang bersifat universal. Habermas memberikan kontribusi melalui penekanan pada rasionalitas dan kesepakatan intersubjektif yang menjadi dasar bagi komunikasi yang adil. Di sisi lain, Al-Farabi menekankan pentingnya kebajikan dan tujuan bersama sebagai elemen kunci dalam menciptakan masyarakat yang ideal. Konfusius, dengan pandangannya tentang harmoni dan nilai-nilai budaya, berperan sebagai pengikat dalam proses dialog tersebut.

---

<sup>35</sup> Tu Wei-ming, *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation* (New York: State University of New York Press, 1985); John M Nicholas and others, 'Of Critical Philosophy'; Y. Yu and J. Wardenier, *Parameter Study on the Static Strength of Axially Loaded Multiplanar XX-Joints in Rectangular Hollow Sections, Proceedings of the International Conference on Offshore Mechanics and Arctic Engineering - OMAE*, 1996, III.

Model dialog moral yang diusulkan dalam penelitian ini memiliki potensi untuk menjembatani perbedaan budaya, serta mendorong pemahaman yang lebih baik di antara berbagai kelompok. Dengan demikian, komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai universal dapat terwujud. Dalam konteks global saat ini, penerapan model ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan komunikasi yang muncul akibat pluralisme dan ketegangan budaya yang semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Christian Fuchs, *Communication and Capitalism: A Critical Theory, European Journal of Communication* (London: University of Westminster Press, 2021), xxxvi <<https://doi.org/10.1177/02673231211006800>>.
- Alya Rahmayani Siregar, Azrai Harahap, and Mahardhika Sastra Nasution, 'Etika Komunikasi Media Digital Di Era Post-Truth', *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5.1 (2024), 39–53.
- Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action* (Wiley: Polity Press, 2015).
- Abu Nasr Al-Farabi, 'On The Perfect State, Al-Farabi', 1985.
- Muhammad Rauf, Mushtaq Ahmad, and Zafar Iqbal, 'Al-Farabi ' S Philosophy of Education', *Educational Research International*, 1.2 (2013), 85–94.
- Zhang Longxi and others, *East Asian Comparative Literature and Culture* (Boston: BRILL, 2014).
- Creswell John and Creswell David, *Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches, SAGE Publications, Inc.* (Los Angeles: Sage Publications, 2023), Sixth Edit.
- Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, The Routledge International Handbook on Max Weber* (London and New York: Routledge, 2022) <<https://doi.org/10.4324/9781003089537-14>>.
- JOHN RAWLS, *A THEORY OF JUSTICE* (Cambridge: HARVARD UNIVERSITY PRESS, 2015).
- W. Littlejohn, Stephen, Karen A.Foss, and John G. Oetzel, *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition, Waveland Press, Inc.*, 2017, liii.

- Bent Flyvbjerg, *Making Social Science Matter* (New York: Cambridge University Press, 2015).
- Thomas McCarthy, 'The Critical Theory of Jurgen Habermas' (Cambridge: The MIT Press, 1981).
- Sherry Turkle, *Alone Together: Why We Expect More From Technology and Less From Each Other*, *Journal of Interdisciplinary Studies* (New York: Basic Book, 2011), xxxiii <<https://doi.org/10.5840/jis2021331/222>>.
- Christoph Horn and Dieter Schönecker, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, 2008 <<https://doi.org/10.12987/9780300235722>>.
- Michel Foucault, *DISCIPLINE AND PUNISH The Birth of the Prison* (NEW YORK: VINTAGE BOOKS, 2015).
- Jennifer Rowley, 'The Wisdom Hierarchy: Representations of the DIKW Hierarchy', *Journal of Information Science*, 33.2 (2007), 163–80 <<https://doi.org/10.1177/0165551506070706>>.
- Niklas Luhmann, *SOCIAL SYSTEMS*, *Journal GEEJ* (CALIFORNIA: STANFORD UNIVERSITY PRESS, 1995), vii.
- Clifford G Christians and others, *Media Ethics; Cases and Moral Reasoning; Eleventh Edition* (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2020).
- Sabih Ahmad Kamali, 'Tahafut Al-Falasifah', *New Scholasticism* (Lahore: Pakistan Philosophical Congress, 1963), 247–49 <<https://doi.org/10.5840/newscholas196337247>>; Al-Farabi.
- Chenyang Li, *The Confucian Philosophy of Harmony*, *The Confucian Philosophy of Harmony* (Routledge, 2013) <<https://doi.org/10.4324/9781315886619>>.
- Tu Wei-ming, *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation* (New York: State University of New York Press, 1985).
- Philip J. Ivanhoe, 'Confucian Moral Self Cultivation' (CALIFORNIA: Hackett Publishing Company, Inc, 2000).

- WING-TSIT CHAN, *A SOURCE BOOK IN CHINESE PHILOSOPHY, Sustainability (Switzerland)* (New Jersey: Princeton University Press, 1963), xi.
- Craig Ireland, *Self-Identity, Late Modernity, and the Politics of Immediacy* (London: McGill-Queen's University Press, 2004).
- Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity, Proceedings of the International Conference on Offshore Mechanics and Arctic Engineering - OMAE* (UK: Polity Press, 1991), iii.
- Tu Wei-ming, *Confucian Thought: Selfhood as Creative Transformation* (New York: State University of New York Press, 1985);
- John M Nicholas and others, 'Of Critical Philosophy'; Y. Yu and J. Wardenier, *Parameter Study on the Static Strength of Axially Loaded Multiplanar XX-Joints in Rectangular Hollow Sections, Proceedings of the International Conference on Offshore Mechanics and Arctic Engineering - OMAE, 1996, iii.*